

KECEMASAN UJIAN DI AMERIKA (AMERICA'S EXAM ANXIETY)

A. PENDAHULUAN

Bab yang dilaporkan ini mengenai **Kecemasan Ujian di Amerika** dari Majalah News Week seperti yang ditulis Daniel McGinn dengan judul **America's Exam Anxiety** edisi 6 September 1994.

Bab yang dilaporkan tersebut membahas berbagai hal mengenai kualitas pendidikan dengan menekankan pada tanggung jawab pendidik, salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan pelaksanaan ujian baru dengan menggunakan alat tes yang telah dibakukan. Tes baru inilah yang menumbuhkan pengaruh ketidak tenangan, kebingungan atau kecemasan yang menekan dikalangan orang tua, siswa, maupun para guru.

Setiap malam ketika akan menghadapi tes, siswa merasa panik dan tertekan, apakah nilai tes yang diperoleh nanti mendapatkan nilai yang tinggi ataukah sebaliknya. Karena nilai tersebut akan berbicara kepada penerimaan/kelulusan. Namun apakah tes itu benar-benar dapat meningkatkan prestasi belajar ?

Pertanyaan yang demikian itu selalu muncul pada saat tahun ajaran baru dimana anak akan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, sedangkan untuk menentukan diterima atau tidaknya seseorang anak pada suatu sekolah didasarkan pada nilai akhir yang diperoleh anak.

Dalam laporan Majalah ini diperoleh beberapa hal yang berhubungan dengan kecemasan tersebut beserta solusinya. Dan laporan ini menjadi salah satu tugas dalam mata kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling.

B. RESUME

Di SMU Whitney Young yang terkenal, pada bulan desember yang lalu terdapat poster “Jadilah No. 1” “Jadikanlah 110%”. Biasanya propaganda digunakan dalam bola basket, tetapi kampanye ini pada dasarnya mempunyai tujuan yang berbeda: mendorong anak untuk mencapai nilai yang tinggi pada **Illionis Goal Assesment Program**, suatu tes standar yang bisa diikuti siswa pada bulan pebruari. Tes tersebut merupakan hal yang baru bagi siswa Whitney Young, mereka siap mengikuti ketiga rentetan ujian lain setiap tahunnya. Namun bagi siswa yang baru kelas II tekanan tersebut terlalu banyak. Anak-anak ini mengatakan bahwa belajar yang nyata terdorong karena guru menaikkan skor tes. Tulisan kreatif ? lupakan. Malahan mereka bilang bahwa guru menekan format essay tertutup sehingga nilai ujian agak lebih baik. Sehingga pada tanggal 2 Pebruari, delapan siswa gagal dalam bagian IPS. Hari berikutnya 10 orang gagal dalam tes IPA. Hal ini menimbulkan protes dari siswa.

Ketika protes itu berlangsung, ada semacam tanda kecemasan di antara orang tua, guru, dan siswa terhadap perkembangan tes standar. Tes ini telah beruibah secara dramatis pada akhir dekade ini seperti para reformis yang mencoba memperbaiki kualitas pendidikan dengan menekankan tanggung jawab lebih besar pada guru dalam pembelajaran.

Timbul pertanyaan yang mendasar: apakah tes ini membantu siswa belajar ? . yang menyukai tes berpendapat bahwa tes itu diperlukan seperti halnya diet. Idealnya terdapat alat diagnosis, yang memungkinkan guru mengetahui bahwa si Buyung kesulitan dalam memahami perkalian dua digit dan si Upik memerlukan bantuan dalam penyusunan subyek verbal. Yang menyedihkan bahwa suatu ujian dapat menghambat seseorang lulus.

Sebagain yang lain mengatakan bahwa tes ini pasti akan membawa pada pembodohan pengajaran. “Setiap saat guru merasa terpaksa menaikkan nilai ujian padahal hal itu tidak membantu anak untuk kritis, kreatif, dan melit (couriis = serba ingin tahu)”,

kata Alffie Kohn, pengarang buku **The School Our Children Deserve**. Musim gugur lalu **The National Council** telah mengingatkan Kongres bahwa sekolah harus menahan diri supaya jangan mengambil keputusan penting seperti siapa yang mendapatkn promosi atau lulus hanya semata-mata pada skor tes yang tinggi dan meminta untuk lebih banyak eksplorasi tentang konsekuensi yang tidak diharapkan dari nilai ujian yang tinggi. Di pinggiran kota skor tes turut menentukan kehormatan keluarga, skor tes yang rendah akan membuat nilai keluarga rendah. Untuk sekarang kecemasan itu akan terus berlangsung.

Di Madison High School di Houston Texas, tes telah membawa suatu inovasi yang membuat siswa merasa ngeri: kelas sabtu. Pada tahun 1990 menggantikan tes lama dengan tes baru (TASS), siswa yang gagal tidak akan lulus. Hasil pertama tidak tanggung-tanggung lusinan siswa tingkat akhir gagal. Siswa terpukul, orang tua sakit hati, guru-guru malu. “Masa yang sulit” kata Warner Ervin, kepala sekolah Madison. Karenanya pada tahun 1997, Ervin mulai meminta setiap anak yang gagal untuk mengikuti sesi tutorial yang sebagian diadakan pada hari sabtu. Hasilnya cukup bagus ada peningkatan.

Negara bagian lain dapat membanggakan diri dengan cerita tentang kesuksesan mereka. Contoh: seorang anak bernama Steven yang berusia 9 tahun dari Brooklin New York, salah satu dari 17.591 kelas tiga yang gagal dalam tes ini. Steven yang orang tuanya berasal dari Cina memiliki analisis matematika yang mendalam, namun karena kemampuan bahasa inggrisnya terbatas dia hanya bisa menjawab betul 11% dari test reading. sEhingga seperti anak-anak NTC lainnya, dia haruys mengikuti sekolah musim panas; jika dia gagal dalam tes ulangnya pada bulan Agustus dia akan disuruh untuk mengulang kelas di kelas 3. Selama lima minggu yang melelahkan, guru Maria Teresa Maisano bekerja sama dengan Steven dan tujuh siswa lainnya. seorang anak bernama Steven yang berusia 9 tahun dari Brooklin New York, salah satu dari 17.591 kelas tiga yang gagal dalam tes ini. Steven yang orang tuanya berasal dari Cina memiliki analisis matematika yang mendalam, namun karena kemampuan bahasa inggrisnya terbatas dia hanya bisa menjawab betul 11% dari test reading. sEhingga seperti anak-anak NTC

lainnya, dia harus mengikuti sekolah musim panas; jika dia gagal dalam tes ulangnya pada bulan Agustus dia akan disuruh untuk mengulang kelas di kelas 3. Selama lima minggu yang melelahkan, guru Maria Teresa Maisano bekerja sama dengan Steven dan tujuh siswa lainnya. Mereka membaca buku di kelas dan membuat pekerjaan rumah, belajar cara bertanya dan menemukan gagasan utama. Ketika ujian dilaksanakan, Steven merasa siap seperti biasanya. Tiba hari ujian semua lulus dan bisa melanjutkan ke kelas empat. Konselor sekolah, Rudolf Crew mengatakan “hal ini merupakan kecemasan yang tinggi karena tidak datang dari kesadaran, anak hanya diperintahkan, tetapi saya kira ini hal terbaik yang bisa dilakukan”.

Di Santa Monica Boulevard Elementary School di Los Angeles, pendidik tidak terlalu antusias, suara musik Spanyol berkumandang di tempat bermain sedang di kelas guru David Levinson harus belajar dalam bahasa Inggris, yang mana 31 dari 32 muridnya menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. “Skor untuk anak-anak ini rendah, dan sulit sekali untuk mengetahui mengapa harus begitu rendah”. Kata David Levinson guru kelas lima. “Tes ini sama sekali tidak adil”. Namun ada ketentuan dan akibatnya dan mereka harus menyesuaikan dengan kurikulum.

Di California reformasi dalam tes ini morat-marit. Karenanya negara ini merencanakan suatu tes baru, The Californian Learning Assessment (CLAS). Pada tahun 1994 CLAS lenyap, dan siswa tidak perlu mengikuti tes selama tiga tahun karena para pembuat Undang-Undang sedang memperdebatkan standar baru. Para ahli menyarankan agar dirancang suatu ujian yang bisa dimodifikasi yang hanya menguji keterampilan khusus anak-anak yang seharusnya dipelajari, ketimbang ujian nasional. Namun California tidak menggunakan tes tersebut, malah mereka memakai tes generic. Para ahli berkata bahwa sistem di California tidaklah sempurna. Yang diperlukan adalah tes yang lebih mengarah pada pelajaran.

Mungkin atau kemungkinan jenis tes baru ini menjadi bagian yang tetap dari hari-hari sekolah di abad mendatang. Banyak negara bagian sekarang hanya menyesuaikan kurikulum dengan tes baru tersebut, sehingga para ahli mengatakan bahwa akan tiba saatnya kita bisa melihat peningkatan yang cukup dramatis untuk

membenarkan investasi ini “kita berada dipersimpangan, sulit untuk melihat ke arah mana kita menuju”, kata Judith Mathers, analis kebijakan di Komisi Pendidikan. Sampai saat ini kita semua akan terus berspekulasi.

Setelah musim semi berakhir anak-anak di Whitney Young Chicago mengumpulkan siswa yang sependapat dari sekolah-sekolah lain dan menamakannya **The Organized Students of Chicago**. Mereka mengeluarkan **leaflet** mencela kota kerajinan tes. Penerbitan sejumlah tes membuat siswa merasa: “mereka seperti di bawah resiko terus menerus – setiap tes tunggal dilaksanakan mempengaruhi kehidupan mereka”. Mereka menjadi panik.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anaknya supaya dapat melewati tes, yaitu: (1) perbendaharaan kata yang baik sangat penting dalam melewati tes baku, (2) pelajari segala sesuatu tentang tes yang akan diambil siswa, (3) malam sebelum tes yakinkan anak untuk cukup tidur, (4) jika yang menjadi perhatian adalah hasil, carilah nasihat dari para ahli dalam ujian, (5) ingat bahwa hasil terbaik hanya suatu gambaran anak pada suatu waktu tertentu.

C. PEMBAHASAN

Di negara-negara bagian Amerika Serikat diberlakukan tes baru yang telah dibakukan. Fokusnya untuk mengadakan suatu perubahan dalam tatanan sistem pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas lulusan suatu institusi pendidikan. Teknisnya adalah dengan menuntut skor tinggi pada siswa dengan lebih menekankan pada bentuk tes uraian tertutup. Dan hal ini membuat siswa merasa terpaksa untuk belajar.

Ada kecemasan antara orang tua, guru dan siswa, karena tes ini baru dilaksanakan dan formatnya berbeda dengan tes yang lama. Sementara ini siswa telah terbiasa dengan pilihan ganda, dan telah menjadi bagian dari kehidupan kelas dewasa

ini, sedangkan tes yang baru selain pilihan ganda, juga lebih mengutamakan pada essay dan jawaban singkat.

Tidak semua negara bagian melaksanakan tes yang baru ini dengan sukses. Yang berhasil adalah sekolah yang mau bekerja keras seperti Madison High School di Houston Texas, dengan cara memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang gagal dalam ujian pertama, atau di Brooklyn yang mana guru-gurunya memberikan pelajaran tambahan selama lima minggu. Tetapi di California pelaksanaan tes ini dilaksanakan kurang begitu sukses, padahal awal tahun 1980-an sekolah di California adalah nomor wahid.

Dalam pelaksanaan yang berbeda-beda tersebut sudah barang tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula, dan perbedaan dalam pelaksanaan ini tidak hanya di sekolah-sekolah tetapi juga adanya pertentangan antara para ahli dan politisi, dimana para ahli lebih menekankan pada proses setahap-demi setahap dalam pelaksanaan tes standar ini, sedangkan para politisi sering lebih memaksa dengan cepat dengan tujuan-tujuan politik tertentu.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menghindarkan dari rasa cemas dalam mempersiapkan menghadapi ujian, diantaranya: (1) memberikan dorongan untuk rajin membaca dan berkunjung ke perpustakaan, (2) menyediakan fasilitas belajar yang memadai di rumah, (3) mempersiapkan diri dengan mempelajari seluruh materi ujian, (4) memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya, (5) cobalah mencari nasehat dari para ahli (Guru, Konselor, dan Psikolog), (6) harus diingat bahwa hasil terbaik hanya merupakan gambaran prestasi anak pada suatu waktu.

